

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Setiap perusahaan dihadapkan pada persaingan yang ketat dan situasi ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis dengan sukses dan efisien sangat penting untuk kelangsungannya. Keputusan dan taktik yang dikembangkan harus sejalan dengan tujuan perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga strategi yang ditetapkan dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba sambil memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, salah satu aspek krusial yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah strategi pendanaan yang tepat. Keputusan mengenai pendanaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat. Strategi pendanaan yang efektif mencakup pemilihan sumber dana yang tepat, baik itu dari modal sendiri, utang, atau kombinasi keduanya. *Pecking order Theory* yang dikemukakan oleh Myers & Majluf (1984) adalah teori tentang struktur modal perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih pendanaan internal terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan lebih memilih untuk mengambil utang daripada menerbitkan saham baru (Kusumaningtuti et al., 2021). Hal ini karena penggunaan dana internal biasanya lebih murah dan tidak melibatkan risiko yang sama dengan utang atau penerbitan saham baru. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan biaya pendanaan dan menjaga fleksibilitas finansial, yang sangat penting dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis.

Dalam konteks ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran penting sebagai salah satu sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. BEI menyediakan platform bagi perusahaan untuk mengakses modal melalui penerbitan saham dan obligasi. Perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki

kesempatan untuk menarik investasi dari publik dan investor institusi, yang dapat membantu mereka dalam memperoleh dana yang diperlukan untuk ekspansi dan pengembangan bisnis. Selain itu, BEI juga memberikan transparansi dan likuiditas yang lebih besar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan biaya modal. Salah satu sektor yang sangat penting di BEI adalah *sektor consumer non-cyclicals*. Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang-barang konsumen yang esensial, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga. Perusahaan di sektor ini cenderung memiliki permintaan yang stabil karena produk mereka adalah kebutuhan dasar yang selalu dicari oleh konsumen, terlepas dari kondisi ekonomi. Perusahaan di sub-sektor *nondurable household products*, yang merupakan bagian dari sektor *consumer non-cyclicals*, fokus pada produk konsumen yang bersifat tidak tahan lama namun penting dalam kehidupan sehari-hari seperti produk pembersih, perawatan pribadi, dan bahan makanan yang mudah rusak. Meskipun tidak tahan lama, produk-produk ini memiliki pasar yang tetap stabil karena merupakan kebutuhan pokok yang selalu diperlukan oleh konsumen.

Industri kosmetik dan produk rumah tangga merupakan sektor yang terus mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia meningkat sebesar 20,6% yakni dari 819 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 913 perusahaan pada 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 meningkat sebesar 21,9% yakni dari 913 perusahaan menjadi 1.039 perusahaan. Pada tahun 2024 jumlah industri kosmetik di Indonesia tercatat lebih dari 1.500 perusahaan. Fenomena ini tidaklah mengherankan mengingat produk-produk dalam sektor ini adalah kebutuhan pokok yang habis digunakan oleh masyarakat. Kemudahan aksesibilitas dan kebutuhan akan produk-produk ini dalam kehidupan sehari-hari membuat industri kosmetik dan produk rumah tangga menjadi sangat relevan dan bahkan vital dalam konteks kehidupan modern saat ini. Kosmetik tidak hanya sekadar menjadi produk tambahan dalam rutinitas harian, namun juga merupakan bagian integral dari peradaban modern. Masyarakat mengandalkan produk kosmetik untuk meningkatkan penampilan dan memperbaiki citra diri, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Di samping itu, produk rumah tangga juga

memainkan peran penting dalam mendukung kehidupan sehari-hari, seperti produk pembersih, perawatan rumah, dan produk-produk lainnya yang mendukung kenyamanan dan kebersihan. Pentingnya industri kosmetik dan produk rumah tangga tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap kebutuhan konsumen, tetapi juga dalam konteks ekonomi. Sebagai sektor yang terus berkembang, industri ini menyediakan lapangan kerja bagi ribuan orang serta menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi perekonomian. Selain itu, industri ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah dan peningkatan daya saing perusahaan-perusahaan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, perusahaan juga diharapkan untuk manajemen keuangan dengan baik agar sumber daya keuangan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efisien untuk mendukung berbagai aktivitas produksi.

Salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal memegang peranan krusial dalam operasional setiap perusahaan. Kondisi keuangan dapat langsung dipengaruhi oleh keadaan struktur modal yang baik atau buruk. Menurut Hamzah (2020), struktur modal adalah perbandingan antara sumber pendanaan internal dan eksternal yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas operasionalnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, yaitu rasio yang membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas (IAI, 2019:195–198). Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Brigham & Houston (2019:188) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi saat menentukan keputusan terkait struktur modal diantaranya yaitu stabilitas penjualan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal diantaranya profitabilitas dan likuiditas

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2019:114), perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi cenderung lebih memilih menggunakan dana internal dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini disebabkan karena penggunaan dana internal memiliki dampak yang relatif lebih sedikit terhadap struktur modal perusahaan, yang pada gilirannya dapat menciptakan kondisi struktur modal yang lebih ideal. Salah satu metrik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Sukamulja (2019:98) menjelaskan bahwa ROA merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, ROA memperhitungkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Jonnardi (2021) dan Nursyahbani (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap struktur modal. Namun, hasil tersebut kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2021) dan Puspitasari (2022) yang menunjukkan justru profitabilitas memiliki dampak positif terhadap struktur modal.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu (Irham Fahmi 2020). Sukamulja (2020:86) menjelaskan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena mencerminkan tingkat ketersediaan modal kerja yang diperlukan dalam kegiatan operasional. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio*, seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2018:134), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonnardi (2021), Anggita (2022), serta Nursyahbani (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif terhadap struktur modal. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnai (2020) yang mendapati bahwa likuiditas sebenarnya memiliki dampak positif terhadap struktur modal.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor *nondurable household products* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan subsektor *nondurable household products* dikarenakan perusahaan ini merupakan perusahaan yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan banyaknya merek lokal maupun

internasional yang bersaing di pasar. Karakteristik unik dari produk-produk di sub sektor ini, seperti siklus hidup yang relatif pendek, kebutuhan akan inovasi yang tinggi, dan sensitivitas terhadap tren pasar, dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan-perusahaan mengelola struktur modalnya. Industri ini juga membutuhkan investasi yang besar dalam hal riset, pengembangan, mesin, dan teknologi, sehingga struktur modal menjadi faktor kritis bagi keberlangsungan dan daya saing perusahaan. Selain itu, Perusahaan pada subsektor *nondurable household products* memiliki permasalahan nilai struktur modal yang meningkat. Struktur modal yang meningkat menggambarkan rasio utang yang tinggi sehingga akan meningkatkan ancaman kebangkrutan bagi perusahaan dan berdampak pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi. Perusahaan akan sulit untuk mendapatkan modal dari pihak eksternal yang nantinya akan menghambat produktivitas perusahaan sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan Martina Berto Tbk pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan profitabilitas sebesar 9,29 dimana struktur modal juga mengalami penurunan sebesar 0,84 dan pada perusahaan Mustika Ratu Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 1,15 dimana struktur modal juga mengalami peningkatan sebesar 0,05. Kondisi ini tidak sejalan dengan yang disampaikan Brigham dan Houston (2011) dalam Gunadhi dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memutuskan dan menggunakan pendanaan hutang dalam jumlah yang relatif kecil atau rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah dapat memanfaatkan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Jonnardi (2021) dan Nursyahbani (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnami (2021) dan Puspitasari (2022) yang menunjukkan justru profitabilitas memiliki dampak positif terhadap struktur modal. Namun pada Perusahaan Kino Indonesia Tbk pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan profitabilitas sebesar 8,82 diikuti dengan peningkatan struktur modal sebesar 0,3 dan pada perusahaan Victoria Care Indonesia Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 2,31 dimana struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,19. Kondisi ini sejalan

dengan yang disampaikan oleh Brigham dan Houston (2011) dalam Gunadhi dan Putra (2019).

Perusahaan Kino Indonesia Tbk pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan likuiditas sebesar 0,4 dimana struktur modal juga mengalami penurunan sebesar 0,18. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kasmir (2010: 110) yang menyatakan bahwa Rasio likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan akan diikuti dengan tingkat utang yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang mencukupi untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo tidak perlu bergantung pada pendanaan eksternal berupa utang. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonnardi (2021), Anggita (2022), serta Nursyahbani (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2020) yang mendapati bahwa likuiditas justru memiliki dampak positif terhadap struktur modal. Namun pada perusahaan Victoria Care Indonesia Tbk pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan likuiditas sebesar 0,9, sedangkan struktur modal mengalami peningkatan sebesar 0,11 dan pada perusahaan Uni-Charm Indonesia Tbk tahun 2022-2023 mengalami peningkatan likuiditas sebesar 0,17 sedangkan struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,09. Kondisi ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kasmir (2010: 110).

Berdasarkan pada latar belakang diatas, adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai topik ini telah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti ingin menyelidiki pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal, subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 sebagai subjek penelitian. Maka diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Subsektor *Nondurable Household Products* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023”** Penelitian ini akan menggunakan data keuangan perusahaan-perusahaan subsektor *nondurable household products* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

1.2 Identifikasi Masalah penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah disajikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada Perusahaan subsektor *nondurable household products* di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

- (1) Terdapat penurunan profitabilitas pada beberapa perusahaan subsektor *nondurable household products*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang optimal dalam menghasilkan dan meningkatkan laba.
- (2) Terdapat penurunan likuiditas pada beberapa perusahaan subsektor *nondurable household products*, yang menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimilikinya secara optimal.
- (3) Terdapat peningkatan struktur modal pada beberapa perusahaan subsektor *nondurable household products*, yang berarti tingginya penggunaan dana pinjaman oleh perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga menggambarkan bahwa mereka belum optimal dalam mengelola pendanaannya.
- (4) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset terhadap struktur modal, sehingga mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika struktur modal di sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia pada perusahaan-perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan-perusahaan subsektor *nondurable household products*, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan terkait profitabilitas dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap struktur modal.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah

penelitian yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 ?
- (2) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 ?
- (3) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
- (2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
- (3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor *nondurable household products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan menambah pengetahuan terkait pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-

perusahaan di subsektor *nondurable household products*, tetapi juga pada perusahaan-perusahaan di sektor dan industri lainnya.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan di subsektor *nondurable household products* terkait pengelolaan profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan.

